

**TELAAH MAKNA LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES  
DALAM NOVEL *HISOYAKA NA KESSHOU* KARYA YOKO OGAWA**



**Skripsi**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada  
Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**Oleh :**

**FATIMAH**

**F91116516**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

## HALAMAN JUDUL

**TELAAH MAKNA LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES  
DALAM NOVEL *HISOYAKA NA KESSHOU* KARYA YOKO OGAWA**



**Skripsi**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada  
Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**Oleh :**

**FATIMAH**

**F91116516**

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**TELAAH MAKNA LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES  
DALAM NOVEL *HISOYAKA NA KESSHOU* KARYA YOKO OGAWA**

Disusun dan diajukan oleh :

**FATIMAH**

**NOMOR POKOK: F91116516**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

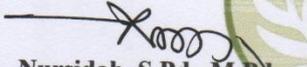
Pada Tanggal 26 Agustus 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Konsultan I**

**Konsultan II**

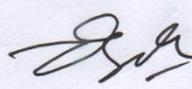
  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19760505 200912 2 003**

  
**Yunita El Risman, S.S., M.A.**  
**NIP. 19861207 201504 2 001**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
**NIP. 19640716 199103 1 010**

  
**Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.**  
**NIP. 19710903200501 2 006**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1292/UN4.9/KEP/2021 pada tanggal 05 Juli 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Telaah Makna Lima Kode Semiotik Roland Barthes dalam Novel *Hisoyaka Na Kesshou* Karya Yoko Ogawa”** yang disusun oleh Fatimah, NIM F91116516 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 01 Agustus 2022

Konsultan I

Konsultan II

  
Nursidah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197605052009122003

  
Yunita El Risman, S.S., M.A.  
NIP. 198612072015042001

**Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

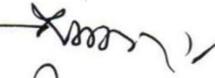
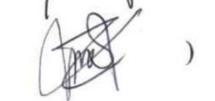
  
Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19710903200501 2 006

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2022, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Telaah Makna Lima Kode Semiotik Roland Barthes dalam Novel *Hisoyaka na Kesshou* Karya Yoko Ogawa”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Agustus 2022

**Panitia Ujian Skripsi:**

- |                 |                                |   |
|-----------------|--------------------------------|---|
| 1. Ketua        | : Nursidah, S.Pd., M.Pd.       | (  ) |
| 2. Sekretaris   | : Yunita El Risman, S.S., M.A. | (  ) |
| 3. Penguji I    | : Kasmawati, S.S., M.Hum.      | (  ) |
| 4. Penguji II   | : Nurfitri, S.S., M.Hum.       | (  ) |
| 5. Konsultan I  | : Nursidah, S.Pd., M.Pd.       | (  ) |
| 6. Konsultan II | : Yunita El Risman, S.S., M.A. | (  ) |

## PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah  
NIM : F91116516  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Program Studi : Sastra Jepang  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

**TELAAH MAKNA LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM NOVEL  
HISOYAKA NA KESSHOU KARYA YOKO OGAWA**

Adalah karya tulisan saya dan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Oktober 2022

Yang menyatakan,



(Fatimah)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>10</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.2 Biografi Yoko Ogawa.....	20

2.3 Penelitian Relevan .....	34
2.4 Kerangka Pikir .....	35
<b>BAB III.....</b>	<b>36</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV .....</b>	<b>39</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Telaah Makna Novel <i>Hisoyaka na kesshō</i> (密やかな結晶) Karya Yoko Ogawa berdasarkan Lima Kode Semiotik Roland Barthes .....	43
4.2 Pemaknaan Novel <i>Hisoyaka na kesshō</i> (密やかな結晶) Karya Yoko Ogawa.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>
<b>Rangkuman Novel Polisi Kenangan.....</b>	<b>101</b>
<b>Rangkuman Holokaus dan Anne Frank .....</b>	<b>104</b>
<b>Tabel Pembagian Leksia.....</b>	<b>106</b>

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah swt yang telah memberikan kelebihan kepada manusia di antara semua makhluk di muka bumi, yaitu akal dan pikiran sehingga tugas akhir ini bisa diselesaikan oleh penulis. Sholawat dan salam juga penulis panjatkan bagi nabi pembawa firman Allah, nabi Muhammad saw sehingga kita semua memiliki pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari di jalan yang benar.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul “Telaah Makna Lima Kode Semiotik Roland Barthes dalam Novel Hisoyaka na Kesshou Karya Yoko Ogawa”. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentu banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan bantuan orang di sekitar penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan di waktu yang tepat. Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan, baik secara materiil maupun dalam bentuk moral atau dukungan secara psikis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada :

1. Orang tua. Bapak tercinta Drs. Massikki dan Mama terkasih Drs. Nursia Tini yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang hingga sekarang bisa menuntut ilmu sampai tingkat universitas sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Saudara kandung. Muhajirin, Kahar Akbar, Muh Yahya, Alm. Khalil Gibran, dan Aina Mardiah yang senantiasa selalu mengingatkan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan studi sarjana di Universitas Hasanuddin. Terkhusus kepada adik penulis Alm. Khalil Gibran yang telah berpulang ke pangkuan sang Pencipta 9 hari yang lalu, penulis ingin berterima kasih selalu diingatkan dan dipantau saat melakukan *zoom* dengan dosen. Penulis merasa Alm sangat menunggu saat-saat kakaknya ini bisa

menyandang gelar sarjana sampai 6 hari setelah hari yudisium penulis, adik penulis berpulang ke pangkuan sang Pencipta.

3. Ibu Nursidah, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan ilmunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II berkat kesabaran dan ilmunya dalam membimbing, penulis merasa sangat bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., PhD., selaku Ketua Departemen Sastra Jepang yang telah memberikan dukungan moral (psikis) dan ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Kasmawati, S.S., M.Hum., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga telah menjadi *sensei* yang sangat ramah terhadap mahasiswa.
7. Ibu Nur Fitri selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga telah menjadi *sensei* dan *senpai* yang mudah bergaul dengan mahasiswa.
8. Seluruh dosen di Departemen Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman bagi penulis semasa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Ugha selaku staf tata usaha Departemen Sastra Jepang yang sangat profesional, sabar dan baik menghadapi masalah-masalah administrasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Dilfa, Kak Eran, dan Picca yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara bantuan moral maupun materi. Selain itu, kepada Nuril juga yang telah bersedia mengizinkan penulis untuk mengerjakan skripsi di rumahnya di kala penulis suntuk mengerjakannya sendirian di rumah.

11. Teman-teman *Tsuchi* 2016 seperjuangan dari mahasiswa baru sampai penulis menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin, khususnya kepada Atien, Oca, dan Irma yang kebersamaan penulis mengerjakan skripsi ini di perpustakaan setiap hari kerja. Untuk Dhila, Monic, Faddal, Iftah, Taka, Basit yang telah menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman *Sumitto*, Lisa, Fany, Sisi, Stef, Sarah yang telah mewarnai hari-hari penulis selama masa perkuliahan hingga saat menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besar HIMASPA KMFIB-UH, baik senior maupun junior yang telah mewarnai pengalaman berlembaga penulis selama di kampus hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada kakak-kakak yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis, Kak Juli, Kak Dani, Kak Jimmin, Kak Cud, Kak Zal, Kak Murad, Kak Dian, Kak Sofi, Kak Hana, Kak Adi, Kak Ibe, Kak Aldin, dan seluruh yang belum sempat disebutkan. Kepada adik-adik yang juga telah menyemangati penulis dan mewarnai kehidupan berlembaga penulis, Afdhal, Amien, Muti, Jeanet, Ryan, Chan, Ana, dan Bena. Selain itu, terima kasih juga kepada adik-adik *Homura* 2018, *Meiji* 2019, *Samurai* 2020, dan *Nami* 2021.
14. Penyanyi *band* DAY6 dan *boyband* EXO yang telah menjadi sumber hiburan penulis di kala stres dan suntuk melewati masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu dan mewarnai hari-hari penulis selama perkuliahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Makassar, 18 Oktober 2022

Penulis

## ABSTRAK

**FATIMAH. F91116516. TELAAH MAKNA LIMA KODE SEMIOTIK ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *HISOYAKA NA KESSHOU* KARYA YOKO OGAWA (dibimbing oleh Nursidah, S.Pd., M.Pd. dan Yunita El Risman, S.S., M.A.)**

Penelitian ini membahas tentang makna novel *Hisoyaka na Kesshou* menggunakan teori lima kode semiotik Roland Barthes yang merepresentasikan suatu peristiwa sejarah pembantaian ras Yahudi ketika perang dunia II berlangsung disebut Holokaus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra yaitu teori lima kode semiotik Roland Barthes yang terdiri dari kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik (konotatif), kode simbolik, dan kode kultural (budaya) untuk menjabarkan makna-makna yang terkandung dalam novel *Hisoyaka na Kesshou*.

Hasil dari penelitian ini ditemukan leksia sebanyak 29 leksia dan 79 kode dengan rincian sebagai berikut: 12 kode hermeneutik, 13 kode proairetik, 19 kode semik, 5 kode simbolik, 30 kode kultural. *Hisoyaka na Kesshou* dapat dimaknai dengan peristiwa penindasan hak manusia yang direnggut oleh rezim otoriter seperti yang terjadi pada peristiwa Holokaus. Penindasan yang dilakukan terhadap kaum Yahudi pada peristiwa Holokaus dapat disimbolkan sebagai burung merpati membawa ranting pohon zaitun yang memiliki makna perdamaian dan kebebasan terinterpretasi dari sampul gambar novel *Hisoyaka na Kesshou*.

Kata kunci : novel *hisoyaka na kesshou*, roland barthes, holokaus.

## ABSTRACT

**FATIMAH. F91116516. STUDY THE MEANING OF FIVE SEMIOTIC CODES OF ROLAND BARTHES IN THE NOVEL *HISOYAKA NA KESSHOU* BY YOKO OGAWA. (Supervised by Nursidah, S.Pd., M.Pd. and Yunita El Risman, S.S., M.A.)**

This research discusses the meaning of the novel *Hisoyaka na Kesshou* by using Roland Barthes' five semiotic code theory which represents a historical event of the massacre of the Jewish race when World War II took place called the Holocaust.

This research uses a descriptive qualitative research method with a literary semiotic approach, namely the theory of Roland Barthes' five semiotic codes consisting of hermeneutic code, proairetic code, semiotic code (connotative), symbolic code, and cultural code (culture) to describe the meanings of the text in the novel *Hisoyaka na Kesshou*.

The conclusion of this research found there are 29 Lexia codes and 79 codes with the following details: 12 hermeneutic codes, 13 proairetic codes, 19 semiotic codes, 5 symbolic codes, 30 cultural codes. The meaning of the novel *Hisoyaka na Kesshou* can be interpreted as human rights that were snatched away by the rulers during the Holocaust. The oppression of the Jews during the Holocaust can be symbolized as a dove carrying olives that has the meaning of peace and freedom which is interpreted from the cover image of the novel *Hisoyaka na Kesshou*.

Keyword : novel *hisoyaka na kesshou*, roland barthes, holocaust.

## 要旨

ファティマフ。F91116516。小川陽子の小説『密やかな結晶』におけるロラン・バルトの5つの記号コードの意味に関する研究。（指導教官：ヌルシダフとユニタエルリスマン）

本研究では、ホロコーストと呼ばれる第二次世界大戦中のユダヤ人虐殺の歴史的出来事を表すロラン・バルトの5つの記号論を用いて、小説の密やかな結晶の意味を議論である。

この本研究は、記述的質的研究手法の理論を基にして命令と、ロラン・バルトの5つの記号論である、解釈コードし、プロアイレティックコードし、セムティックコードし（含意）、シンボリックコードし、文化コードされ、文化的にコード化されて、小説の密やかな結晶の意味のを説明します。

この本研究の結論は、29 のレクシアコードと 79 のコードがあり、詳細は次のとおりであることがわかりました:12 の解釈コード、13 のプロアイレティックコード、19 のセムコード、5 のシンボリックコード、30 の文化コードである。小説の密やかな結晶の意味は、ホロコーストの時代に統治者によって奪われた人権と解釈することがである。ホロコースト中のユダヤ人への抑圧は、平和と自由の意味を持つオリーブを運ぶ鳩として象徴することができ、それは小説の密やかな結晶の表紙画像から解釈されます。

キーワード：密やかな結晶の小説， ロラン・バルト， ホロコースト.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil penciptaan imajinasi, ide-ide, dan kreasi manusia yang memiliki struktur dan nilai estetika tersendiri yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Struktur tersebutlah yang membedakan sebuah karya sastra dengan bentuk tulisan lainnya. Begitupun dengan nilai estetika dalam sebuah karya sastra yang memiliki gaya bahasa masing-masing pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh pembacanya. Karya sastra juga tidak lepas dari sudut pandang pengarang yang dituangkan dalam setiap karyanya. Tentunya sudut pandang atau persepsi pengarang dalam setiap karyanya memiliki tujuan dan makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penyampaian makna pengarang dalam setiap karyanya tidak selalu ditangkap sama oleh pembacanya, karena di dalam sebuah karya sastra terdapat tanda-tanda yang memiliki pluralitas makna yang luas tergantung pada interpretasi pembaca karya tersebut (Lustyantie, 2012:1).

Dalam memaknai sebuah karya sastra khususnya novel terkait penelitian ini, pembaca memiliki interpretasi yang berbeda-beda karena novel mengandung unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan sebagainya yang saling membangun satu sama lain sehingga membentuk satu rangkaian cerita. Novel sangat menarik untuk digunakan sebagai objek penelitian karena isi ceritanya yang

tidak mudah ditebak dan sarat akan makna di setiap unsurnya. Maka dari itu, pembaca harus menghubungkan unsur-unsur pembangun novel dalam memaknai sebuah isi cerita dalam novel. Salah satu hal yang perlu diketahui dalam menginterpretasi makna sebuah novel adalah melalui pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika adalah kajian yang digunakan dalam mengkaji tanda-tanda sebuah karya sastra. Tanda-tanda dalam sebuah novel ditampilkan melalui bahasa. Makna yang terkandung di balik kata, frase, maupun kalimat dalam novel memiliki tanda yang dimiliki oleh petanda itu sendiri. Dengan demikian, segala bentuk bahasa yang digunakan dalam membangun karya sastra dengan makna yang terkandung di dalamnya akan menjadi sebuah tanda dan ilmu yang mendasari penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna yang dimiliki setiap karya sastra disebut dengan semiotika. Adapun Roland Barthes mengemukakan bahwa bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan tanda dan konotasi merupakan hasil pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda (Barthes dalam Asriningsari & Umayu, 2010:29).

Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiologi dari Prancis yang mengambil teori Ferdinand de Saussure (bapak semiotika) dan mengeksplisikannya menjadi sebuah sistem yang terstruktur dibandingkan dengan teori semiotika sebelumnya. Semiologi Barthes mengemukakan bahwa signifikasi pemaknaan tanda-tanda memiliki tingkatan yaitu, denotasi melihat hubungan antara penanda dan petanda sebagai tingkatan pertama yaitu makna sebenarnya dari sebuah tanda dan makna konotasi sebagai tingkatan kedua yaitu makna secara implisit atau tersirat dari sebuah tanda, kemudian petanda dari makna konotasi

mengalami perluasan makna berdasarkan mitos atau yang disebut dengan metabahasa. Metabahasa adalah memaknai sebuah tanda dari makna konotasi dengan melihat ideologi di luar tanda itu, seperti sosial, budaya, dan sebagainya berdasarkan pengetahuan interpretan (pembaca tanda) dalam sistem dan konvensi-konvensi tertentu (Budiman dalam Nurussifa, 2018:13). Adapun Barthes juga mengemukakan bahwa dalam semiotika berupa teks atau bahasa di dalamnya, seperti karya sastra, film, iklan dan sebagainya memiliki sistem pemaknaan tersendiri yaitu melalui sistem kode. Lima sistem kode menurut Barthes dalam memaknai sebuah teks di antaranya, kode hermeneutik, kode proarrietik, kode semik (konotatif), kode budaya (kultural), dan kode simbolik (Barthes dalam Nasution, 2018:112).

Dalam penelitian ini akan digunakan lima sistem kode Roland Barthes karena dianggap lebih terstruktur dalam memaknai tanda-tanda di dalam sebuah teks. Sebelum memaknai sebuah tanda, dalam hal ini diperlukan penggalan teks yang dianggap terdiri dari kode-kode yang sarat makna disebut leksia (penanda tekstual). Leksia dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat dalam sebuah teks, khususnya novel (Susanto, 2011:229).

Novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa dipilih penulis sebagai objek material dalam penelitian ini karena dianggap rangkaian ceritanya penuh dengan tanda-tanda yang sarat akan makna. Misalnya, bisa dilihat dari judul novel tersebut yaitu *Hisoyaka na Keshhou* (密やかな結晶). Frase “*Hisoyaka na kesshō*” (密やかな結晶) merupakan kode hermeneutik. Kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki dalam leksia yang dapat menimbulkan

berbagai pertanyaan seperti, kenapa disebut “*Hisoyaka na kesshō*” (密やかな結晶)? Secara harfiah, *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) memiliki arti “Kristal Rahasia”. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji makna dari tanda melalui kode-kode dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶). Hal lain yang membuat penulis tertarik adalah novel ini terbit pada tahun 1994 di Jepang oleh penerbit Kodansha, namun setelah dua puluh lima tahun baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerbit Pantheon Books dengan penerjemah Stephen Snyder pada tahun 2019 dan menjadi populer di Amerika. Bahkan di kalangan kritikus, novel ini menjadi bahan perbincangan yang serius karena menampilkan sebuah peristiwa rezim otoriter yang banyak terjadi di masa lalu dan masa sekarang, sedangkan novel ini berlatarbelakang tahun 1994. Di tahun yang sama, novel ini telah mendapatkan beberapa penghargaan seperti finalis di ajang National Book Award 2019 (American Book Award) dan International Booker Prize 2020 dalam kategori Translated Literature. Selain itu juga masuk sebagai finalis dalam ajang World Fantasy Award 2020. Kemudian pada tahun 2020 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan penerjemah Lingliana.

Novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa merupakan sebuah novel distopia tentang ingatan manusia dan bagaimana manusia “dimatikan” dengan cara yang tak lazim. Diceritakan di sebuah pulau tak bernama di mana penduduknya mengalami amnesia terhadap benda-benda yang dihilangkan di pulau itu oleh pemerintah setempat. Tokoh utama atau tokoh “aku” dalam novel ini adalah seorang novelis dan termasuk “orang normal” di pulau itu memiliki editor bernama

R yang merupakan bagian dari segelintir orang yang tidak dapat melupakan benda-benda yang dihilangkan. Orang normal di pulau tersebut adalah orang-orang yang dapat melupakan dan menghilangkan kenangan atas suatu benda yang dihilangkan oleh pemerintah di pulau itu. Tokoh utama pun berinisiatif untuk menyembunyikan sang editor yang termasuk “orang tidak normal” di dalam rumahnya, seperti yang dilakukan orang “tidak normal” di pulau itu. Orang-orang yang “tidak normal” di pulau itu akan bersembunyi di dalam “rumah aman”, sebutan untuk tempat persembunyian yang berada di rumah masing-masing penduduk, seperti ruang bawah tanah. Tokoh utama dibantu oleh pria tua yang merupakan suami dari pengasuhnya semasa kecil untuk menyiapkan segala kebutuhan ruang rahasia bagi R. Sementara R sedang bersembunyi dari kejaran polisi kenangan, benda-benda di pulau itu terus dihilangkan. Mulai dari burung, bunga mawar, foto, kalender, buah-buahan hingga anggota tubuh termasuk suara orang-orang di pulau itu. Tugas dari polisi kenangan adalah memastikan benda-benda dan ingatan atas benda itu hilang sepenuhnya dari pulau. Bagi orang-orang yang masih memiliki ingatan atas benda-benda yang telah dihilangkan akan ditangkap dan tidak ada satupun yang mengetahui dibawa ke mana orang-orang ini. Novel ini tidak menceritakan bagaimana hal ini bisa terjadi pada penduduk di pulau itu atau mengapa orang-orang akan ditangkap jika tidak bisa melupakan benda-benda yang telah hilang. Akan tetapi, novel ini lebih menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi penduduk saat benda-benda dihilangkan secara berkala dari pulau itu. Novel ini menjelaskan secara detail setiap peristiwa yang dapat membuat pembaca bertanya-tanya makna yang ingin disampaikan novel ini melalui metaforanya. Hal inilah yang menarik

perhatian penulis untuk meneliti novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) menggunakan pendekatan semiotika. Terdapat pesan atau makna yang ingin disampaikan novel ini melalui penghilangan benda-benda di pulau itu. Penulis berpikir bahwa penghilangan setiap benda-benda yang disebutkan secara spesifik oleh pengarang adalah tanda yang sarat akan makna.

Yoko Ogawa sendiri adalah seorang novelis yang debut di zaman *Heisei*. Ia telah menulis lebih dari 50 karya sejak tahun 1988, seperti novel, esai, dan sebagainya. Beberapa novel terkenal lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti, *The Housekeeper and The Professor* (2008) dan *Pregnancy Calender* (2005), namun selama ini hanya novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Inilah salah satu alasan penulis ingin meneliti novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) dibandingkan dengan novel terkenal Yoko Ogawa lainnya. Selain itu salah satu karyanya yaitu *Ninshin Karendaa* telah memenangkan Akutagawa Prize pada tahun 1991. Untuk novelnya *The Housekeeper and The Professor* telah terjual lebih dari satu juta kopi pada tahun 2005 dan juga telah diadaptasi menjadi film dengan judul “The Professor Beloved Equation” pada tahun 2006. Adapun novel lainnya yang sarat akan makna melalui metaforanya adalah *Kirikosan no Shippai*, diceritakan bahwa seorang gadis saat masa belianya dihadiahkan sebuah pulpen dan mulai menulis ceritanya menggunakan pulpen itu dan suatu hari pulpen itu hilang, di saat bersamaan gadis itu pun berhenti menulis. Novel ini memiliki kesamaan dengan novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) yaitu matinya seorang pengarang atau penulis melalui metafora pulpen dan penghilangan benda-benda dan ingatan secara berkala.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji makna-makna yang terdapat di dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa menggunakan pendekatan semiotika melalui lima sistem kode Roland Barthes dalam judul penelitian “Telaah Makna Lima Kode Semiotik Roland Barthes dalam Novel *Hisoyaka na Kesshou* karya Yoko Ogawa”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya kekuasaan otoriter dan represif.
2. Penggunaan fasilitas umum sebagai alat untuk menjalankan kekuasaan.
3. Pembatasan hak penduduk seperti *sweeping* pada malam hari.
4. Krisis bahan makanan pada masyarakat.
5. Banyaknya teka-teki yang dihadirkan dalam penceritaannya.
6. Penangkapan secara paksa terhadap masyarakat.
7. Ketakutan penduduk terhadap pemerintah.
8. Metafora penceritaan benda-benda yang dihilangkan sarat akan makna.
9. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alur cerita seperti merepresentasikan sesuatu yang lain.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pengidentifikasian masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemaknaan isi cerita dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa menggunakan lima sistem kode semiotik Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik (konotatif), kode budaya (kultural), dan kode simbolik.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana kode yang terdapat dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) berdasarkan lima sistem kode semiotik Roland Barthes?
2. Bagaimana pemaknaan isi cerita novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶)?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kode dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) berdasarkan lima sistem kode semiotik Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui pemaknaan dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶).

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat memberikan pemahaman bagi pembaca yang ingin meneliti menggunakan pendekatan semiotika khususnya teori lima sistem kode semiotika Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik (konotatif), kode budaya (kultural), dan kode simbolik.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca dapat mengetahui makna tersirat yang terkandung dalam novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

- b. Pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam suatu penelitian diperlukan untuk melakukan pencarian dan pembacaan terkait dengan objek penelitian untuk menunjang argumen penulis dalam penelitian ini. Menurut Gandas, tinjauan pustaka adalah bab yang membahas tentang tinjauan mengenai teori-teori terhadap judul tulisan atau makalah yang ingin peneliti lakukan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tinjauan pustaka adalah fungsi hipotesis dalam penelitian. Terkait dalam penelitian ini, terdapat beberapa peninjauan pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu definisi pendekatan (objek formal) yang akan digunakan dalam penelitian ini, mendeskripsikan biografi pengarang dari novel yang diangkat, dan menulis secara ringkas hasil pencarian penelitian relevan terkait objek dalam penelitian ini. Penjabaran lebih lanjutnya sebagai berikut:

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Semiotika Sastra**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* berarti tanda. Semiotika sebagai cabang ilmu tentang tanda, mulai dari sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H Lambert, seorang filsuf Jerman menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong sebagai ilmu tua yang baru. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada tahap pemahaman melalui makna memerlukan

kepekaan yang besar. Makna yang berada di balik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut dapat diungkap dan dipahami dengan baik.

Adapun juga pada catatan sejarah semiotik, bahwasanya semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Menurut Ferdinand de Saussure sebagai orang Swiss peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Peirce dan semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Peirce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, sehingga semiotika terdiri dari dua aliran utama yaitu, bahasa (Peirce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure).

Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi aspek tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda, dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Unsur karya sastra dalam bentuk tanda dibedakan atas ikon, dengan pengertian sebagai tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda, indeks sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan kasual antara penanda dan petanda, serta simbol yang merupakan tanda petunjuk yang

menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, bersifat arbitrer (semena-mena) dan ditentukan oleh konvensi (kesepakatan bersama). Kaitannya dengan bahasa dan sastra (kesusastraan), maka pendekatan semiotik ditetapkan pada tindakan analisis tanda yang terbaca terhadap karya sastra tulis. Secara struktural, Barthes (1957) menyatakan bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan bahasa (metabahasa) dan konotasi merupakan hasil pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda.

Segala bentuk bahasa yang digunakan dalam membangun karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda. Dengan demikian, bahasa karya sastra dapat dikatakan sebagai ikon, indeks, maupun simbol yang dihadirkan dengan makna. Ilmu yang mendasari proses penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut dengan semiotika.

Sistem tanda yang melekat di banyak tempat, salah satunya pada dunia sastra, menghadirkan semiotika sastra sebagai pintu masuk memahami makna tanda yang berada di balik karya sastra. *Denotatum* (makna denotasi) menunjukkan makna kelugasan atas dasar konvensi dan bersifat objektif, dalam karya sastra merupakan sebuah kata-kata dan fiksional sebagai dunia dengan pandangan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda, bersifat konkret dan abstrak.

Karya sastra yang dipahami sebagai karya seni bermedia bahasa dengan kedudukan sebagai bahan memiliki sistem dan konvensi sendiri, sebagai sistem

semiotik tingkat kedua dengan membedakan arti untuk bahasa dan makna untuk sastra. Dalam sastra, bahasa dengan arti dan konotasinya memberi arti tambahan. Menurut Barthes, teks adalah tanda yang memiliki ekspresi dan isi sehingga teks dilihat sebagai 1) wujud atau entitas yang mengandung unsur kebahasaan, 2) bertumpu pada kaidah dalam pemahamannya, 3) sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan faktor pencipta dan pembaca (Barthes dalam Asriningsari & Umayu, 2010:27-32).

### **2.1.2 Semiologi Roland Barthes**

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Menurut Barthes (2001), pada dasarnya semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Endraswara, 2013:39).

Berdasarkan teori di atas, Barthes dalam memaknai sebuah tanda sama dengan mempelajari kemanusiaan. Maka dari itu, Barthes mengembangkan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang hanya menekankan pemaknaan sampai tingkat denotasi dan oleh Barthes sampai pada tingkatan kedua yaitu makna konotasi, kemudian makna konotasi ini akan melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat tertentu. Dari

penanda konotasi yang akan dimaknai berdasarkan mitos dan melalui mitos dapat dipelajari kemanusiaan dalam masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Barthes bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman dalam Nurussifa, 2018:13).

Jadi, signifikasi Barthes dalam semiotika terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan tingkatan kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna subjektif atau paling tidak intersubjektif yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam (Nawiroh Vera dalam Nurussifa, 2018:14-15).

Roland Barthes secara eksplisit mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiotika yaitu pemikiran kompleks pembentuk kalimat dan cara-cara membentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna berbeda pada situasi berbeda. Roland Barthes mengembangkan pemikiran tersebut dengan memfokuskan interaksi antara teks dan pengalaman pribadi dan kultural

pembacanya. Interaksi antara konvensi (kesepakatan) dalam teks dengan konvensi (kesepakatan) yang dialami dan diharapkan oleh pembacanya. Gagasan ini disebut dengan *order of significations* (tingkat konotasi dan denotasi). Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik kedua yang dibangun atas sistem semiotik pertama (denotasi) dengan menggunakan sistem tingkat pertama. (Sunardi dalam Kurniawan, 2017:13)

Terlihat jelas bahwa Roland Barthes ingin memberikan tempat berarti bagi pembaca yaitu dengan mengemukakan bahwa metode dalam mendekati suatu teks atau menilainya dilihat dari cara pembaca memproduksi makna tingkat kedua (konotasi). Roland Barthes juga mengemukakan pemikirannya : *“because the Goal of literary work (of literature as work) is to make the reader no longer a consumer, but a producer of a text”* (Barthes dalam Kurniawan, 2017:14) yang artinya “karena tujuan dari karya sastra (tujuan sastra sebagai karya) adalah untuk membuat pembaca tak selamanya seorang konsumen, tetapi seorang produsen teks”. Dengan demikian, makna menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan dan pembaca akan berhadapan dengan pluralitas makna sesuai dengan pengalaman atau pengetahuannya terhadap sesuatu yang dianggap tanda dalam sebuah teks.

Roland Barthes berpendapat bahwa sebuah karya merupakan sebuah rekonstruksi. Proses interpretasi makna dapat dilakukan jika perekonstruksian ulang harus dilakukan dari bahan-bahan yang tersedia yaitu teks itu sendiri. Sebagai bagian dari proses rekonstruksi, hal pertama yang dilakukan adalah teks tersebut dipenggal menjadi beberapa bagian yang disebut dengan leksia. Ketika

pembaca telah melakukan pemenggalan pada teks, pengarang tak lagi menjadi pusat perhatian dan maksud dari pengarang menjadi pusat perhatian dalam upaya menginterpretasikan suatu teks sudah ditinggalkan. Teks tersebut bukan lagi milik pengarang, tetapi sudah menjadi milik pembaca.

Selain teori signifikasi dua tingkatan dan mitologi, Barthes juga mengemukakan lima jenis kode yang lazim digunakan dalam memaknai sebuah teks sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik disebut juga dengan kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

2. Kode Proairetik (aksi/tindakan)

Kode proairetik disebut juga kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang menghasilkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan sehingga dalam karya terdapat sebuah alur cerita yang saling berkaitan.

3. Kode Semik (konotatif)

Kode semik merupakan sebuah kode relasi penghubung (medium-relatic-code), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Dalam proses pembacaannya, pembaca menyusun tema suatu teks. Jika pembaca melihat suatu kumpulan satuan konotasi, pembaca menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat dikenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk, kilasan makna dari penanda tertentu, biasanya mengacu pada kondisi psikologis tokoh dan suasana tempat atau objek tertentu.

#### 4. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, skizofrenia. Kode ini merupakan kode pengelompokkan atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Kode simbolik biasanya menggunakan bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain.

#### 5. Kode Budaya (referensial)

Kode budaya atau kode kultural atau kode referensial adalah referensi untuk sebuah ilmu pengetahuan atau tubuh dari pengetahuan, terwujud dari suara kolektif yang anonym dan otoratif, bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang

hendak dikukuhkannya pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini biasanya adalah kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

Sebelum melakukan pemaknaan terhadap kode-kode tersebut, peneliti melakukan pemenggalan teks yang disebut dengan leksia. Leksia diartikan sebagai “satuan bacaan” atau penanda tekstual. Teks dalam hal ini dipotong-potong menjadi satuan-satuan yang mana satuan-satuan itu dapat dikombinasikan ataupun dipertentangkan yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam berbagai kode. Hal ini dicontohkan oleh Roland Barthes melalui bukunya yang berjudul “S/Z (1970)” ketika menafsirkan judul dari karya yang dibacanya, yakni *Sarrasine* yaitu huruf S pada judul buku itu. Roland Barthes mempertanyakan kata itu, seperti apakah dia, apakah dia benda, kata benda, seorang wanita, atau seorang pria, atau sebuah nama. Kemudian Roland Barthes tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan itu. Dia mengatakan bahwa makna itu tidak dapat dicari dan harus mereferensi kepada biografi seorang pematung yang diberi nama Sarrasine. Hasil dari bacaan yang ditundanya itu kemudian diberik kode hermeneutik (HER). Leksia dapat berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam sebuah teks atau cerita (Barthes, 1974 dalam Susanto, 2011:229).

Pemenggalan sebuah teks didasarkan atas kepekaan dan sensasi pengalaman penafsir ketika membaca sebuah teks (Culler, 2003: 140 dalam

Kurniawan, 2017: 16). Sedangkan menurut Zeimar (1992: 33), pemenggalan teks mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria pemusatan. Pemenggalan teks dapat dikatakan sebagai leksia apabila penggalan tersebut berpusat pada peristiwa yang sama, tokoh yang sama, dan masalah yang sama.
- b. Kriteria koherensial. Leksia yang baik merupakan penggalan teks yang mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, yaitu dapat berupa suatu hal, keadaan, peristiwa, dalam ruang dan waktu yang sama.
- c. Kriteria batasan formal. Suatu leksia diperoleh dengan mempertimbangkan penanda formal yang memberi jeda atau batas antarbagian dalam teks. Hal ini adalah ruang kosong atau nomor yang menandai pergantian bab, jarak baris yang menandai pergantian paragraf, dan tanda-tanda formal lain yang menandai pergantian suatu masalah.
- d. Kriteria signifikansi. Leksia sebaiknya merupakan penggalan yang sangat signifikan pada sebuah narasi. Sebagai contoh, judul yang hanya berupa satu atau dua huruf, satu bilangan angka, mengadopsi kosakata dari disiplin ilmu tertentu, atau hal-hal yang memiliki kadar signifikansi yang tinggi dalam sebuah cerita sehingga dapat dipandang sebagai hasil suatu leksia sendiri.

Dalam penelitian ini hanya akan dilakukan analisis menggunakan lima sistem kode semiotik Roland Barthes, yaitu seperti yang telah dijabarkan

sebelumnya, karena dianggap lebih terstruktur dan intens dalam memahami dan mengkaji makna di dalam sebuah teks khususnya novel pada penelitian ini.

## **2.2 Biografi Yoko Ogawa**

### **2.2.1 Latar Belakang (Keluarga, Pendidikan dan Karir)**

Yoko Ogawa adalah salah satu novelis Jepang yang debut di zaman *Heisei* (1988). Lahir pada tanggal 30 Maret 1962, di Morishita-cho, Naka-ku, Kota Okayama, Prefektur Okayama. Latar belakang keluarganya adalah pengikut agama *Konkokyo*, biasa juga disebut dengan *Konko* (salah satu sekte besar agama Shinto di Jepang). Kakeknya berprofesi sebagai guru agama *Konko* dan ayahnya juga dibesarkan dalam ajaran-ajaran agama *Konko*. Tempat kelahiran ayahnya juga berada di dekat kuil pengikut *Konkokyo*. Kakek-nenek, paman-bibi, dan sepupunya juga tinggal di dekat kuil itu. Ia pun juga lahir dan dibesarkan di sana. Ayahnya berprofesi sebagai Pegawai Publik Nasional.

Sejak kecil, Yoko Ogawa telah tertarik dalam dunia buku dan kesusastraan. Walaupun dia termasuk anak yang tomboi suka bermain di luar, akan tetapi ia juga suka membaca buku sendiri di dalam kamarnya. Bacaan pertamanya adalah ketika dia duduk di bangku Sekolah Dasar yaitu “Home Medicine Encyclopedia”. Ia membaca penjelasan tentang penyakit dan diagram organ dalam pada tubuh manusia. Saat kelas 1 atau 2 SD, dia suka membaca buku “Boys and Girls World Literature (1968)” di perpustakaan sekolahnya. Selain itu, dia juga suka memanjakan imajinasinya saat berada di *kotatsu* (meja penghangat elektrik) di dalam kamarnya. Saat berumur 8 atau 9 tahun, ia menulis

cerita untuk tugas sekolahnya yang berjudul “Lost Child Button-chan” di atas kertas gambar dan mengikatnya menjadi satu. Dia juga membuat cerita tentang seseorang yang sakit terinspirasi dari hasil bacaan buku “Home Medicine Encyclopedia”.

Dia suka meminjam buku di perpustakaan sekolahnya seperti, “Seton Animal Stories”, “Fable Insect Diary”, “Animals and Dinosaurs Encyclopedia”, dan “Biography of Scientist” karena pengaruh dari buku “Home Medicine Encyclopedia”. Dia juga membaca beberapa novel terjemahan Barat seperti, “Little Woman” yang merupakan novel penulis asal Amerika, “Pippi Longstocking” yang merupakan novel penulis asal Swedia, dan “Mary Poppins” yang merupakan novel penulis asal Inggris. Selama masa sekolahnya dari SD, SMP, dan SMA, ia tidak pernah bergabung dalam grup atau klub wanita.

Dia pindah ke Gion-cho bagian kota pada bulan Juni, 1973. Saat itu adalah tahun terakhirnya di bangku Sekolah Dasar, jadi dia pindah sekolah ke Sekolah Dasar Takashima Kota Okayama. Pada bulan April 1974, ia masuk Sekolah Menengah Pertama Ryusou Kota Okayama. Pada bulan April 1977, ia masuk Sekolah Menengah Atas Asahi Kota Okayama dan bergabung dalam klub panahan. Saat di bangku SMA, dia terkesan dengan salah satu buku terjemahan Barat yaitu “The Diary of Anne Frank”. Di tahun ketiganya di bangku SMA, ia mulai membaca kumpulan puisi karya Sakutarō Hagiwara dan Nakaya Nakahara. Saat itu juga ia mulai memperluas bacaan sastranya dengan membaca karya dari Michizo Tachihara, Yasunari Kawabata, Osamu Dazai, dan Junichiro Tanizaki. Ia juga membaca *Manyōshū* (puisi tertua Jepang). Pada saat itu, dia

mulai memperluas minatnya pada sastra dalam banyak hal, dari karya klasik, puisi hingga sastra modern. Saat itulah masa ketika ia mulai mencoba menulis sesuatu seperti puisi karena saat itu dia belum mengetahui cara menulis sebuah novel. Hingga akhirnya dia berpikir jenis sastra apa yang cocok dengan dirinya. Maka dari itu, dia memilih untuk kuliah di universitas jurusan sastra agar bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar menulis sebuah novel.

Pada bulan April 1980, ia masuk Universitas Waseda, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra. Selama liburan musim panas saat menjadi mahasiswa yang berumur 18 tahun, dia menghabiskan waktunya membaca novel “Love Life” karya Mieko Kanai di Toko Buku 100 Yen di Okayama. Dengan membaca novel tersebut, Yoko Ogawa menemukan gaya novel yang ingin dia tulis dan berpikir bahwa ia ingin menulis novel seperti itu. Selama kuliah, saat Ogawa menulis sebuah novel, ia selalu memperlihatkan hasil karangannya ke salah satu profesor Sastra Prancis di Universitas Waseda yaitu Hiraoka Takuyoshi yang juga merupakan seorang kritikus sastra.

### **2.2.2 Latar Belakang Penulisan Karya**

Dalam sebuah wawancara Yoko Ogawa dengan salah satu media online Jepang tahun 2004 oleh pewawancara Asayo Takii, ia menceritakan berbagai hal tentang ketertarikannya pada buku dan dunia sastra sejak di Sekolah Dasar. Ia menceritakan tentang buku dan karya sastra yang banyak mempengaruhi karya-karyanya selama itu. Ketika kelas 3 SD, dia membaca buku “Boys and Girls Literature” yang terbit sebulan sekali. Setelah membaca buku itu, dia semakin

senang membaca buku dan mulai meminjam buku di perpustakaan sekolahnya. Dia meminjam novel-novel lama seperti, “Anne of Green Gables” dan “Pippi Longstocking”. Ia juga membaca buku non-fiksi seperti, “Fable Insects” dan “Seton Animal”. Ia sangat menyukai buku “Fable Insects” yang berisi tentang penggambaran ekologi serangga, tetapi baginya buku tersebut lebih terlihat seperti dunia dongeng daripada sebuah teks ilmiah.

Ketika kelas 2 SMP, dia meminjam buku “The Diary of Anne Frank”. Setelah itu, ketika masuk SMA, ia mulai tertarik dengan sejarah dan melihat *photobook* Auschwitz. Baru ketika berumur 16 atau 17 tahun, ia membaca kembali semua versi buku Anne Frank dan merasa bahwa dirinya dengan apa yang dibacanya adalah sama. Ogawa merasa bahwa buku itu mengajarkan tentang mengekspresikan diri dalam kata-kata adalah salah satu kebebasan yang diberikan kepada dia. Sejak saat itu, ia berpikir untuk mulai menulis dan berpengaruh besar dalam pembuatan karya-karyanya.

Ketika berumur 18 tahun ia telah menjadi seorang mahasiswa, saat liburan musim panas ia membaca “Love Life” karya Mieko Kanai (salah satu penulis dan kritikus sastra Jepang). “Love Life” adalah cerita pendek yang merupakan karya pertama Mieko Kanai. Saat pertama kali membaca karya itu, Ogawa berpikir ingin menulis sesuatu seperti cerita pendek itu. Ogawa kagum dengan penceritaannya yang merupakan kebalikan dari kehidupan yang penuh cinta, dengan ketajaman kata-kata puisi modern yang menampilkan keburukan, kedengkian, dan kekejaman manusia. Sejak saat itu, ia selalu menulis “kehidupan cinta”-nya seperti kumpulan puisi, sehingga ia bisa membaca

kembali tulisan itu. Ia terkesan dengan pemilihan kata Mieko Kanai di dalam cerita pendek itu, dengan menggambarkan kesedihan dari perpisahan, tidak peduli seberapa besar pria dan wanita saling mencintai. Dengan menggambarkan perasaan berdarah dan berlendir pada sebuah pencernaan dengan cara yang terlihat melalui organ dalam tubuh manusia. Ogawa berpikir dengan penggambaran seperti itu, dia bisa merasakan kesepian manusia. Gaya penulisan inilah yang banyak mempengaruhi novel “Pregnancy Calender” (1991) dan novel-novel lainnya.

Yoko Ogawa juga banyak terinspirasi dari karya Oe Kenzaburo dan Haruki Murakami, keduanya adalah novelis terkenal Jepang yang karyanya telah mendunia. “Lavish are The Dead” karya Oe Kenzaburo adalah sebuah cerita pendek yang memiliki arti penting bagi Ogawa. Sebuah cerita tentang seorang siswa yang bekerja paruh waktu untuk menangani mayat. Saat itu, Ogawa hanya tertarik pada makhluk hidup, akan tetapi setelah membaca cerita pendek itu membuat ia tersadar bahwa ada manusia mati yang bercampur dengan manusia hidup. Jadi, menurut Ogawa, seorang penulis berdiri di tempat seperti titik tengah antara dunia kehidupan dan dunia kematian. Di sisi yang sama cerita pendek “Firefly” karya Haruki Murakami muncul dan membuat Ogawa berpikir tentang kutipan di dalam cerita itu yaitu “kematian bukan di sisi lain kehidupan, tapi termasuk dalam kehidupan”. Karya Oe Kenzaburo dan Haruki Murakami inilah yang mengajarkan Ogawa bahwa penulis seharusnya tidak hanya melihat orang hidup.

Selain kesusastraan Jepang yang banyak mempengaruhi Ogawa dalam membuat karyanya, ia juga membaca sastra terjemahan oleh Motoyuki Shibata dan jatuh cinta dengan ritme kata-kata Shibata. Novel “Moon Palace” karya Paul Auster menceritakan kisah seorang mahasiswa di Universitas Columbia yang tinggal di New York. Ogawa berpendapat bahwa karya ini adalah kerangka kerja yang realistis di mana kata bendanya keluar dengan tepat dan usia yang keluar dengan jelas. Menurut Ogawa, Auster adalah seorang jenius yang menciptakan realitasnya sendiri dengan menggabungkan realitas dan non-realitas. Ogawa juga terkesan dengan kekuatan penerjemahan Shibata yang membuatnya menyadari betapa pentingnya ritme gaya penulisan untuk sebuah novel. Sastra terjemahan juga membuat Ogawa menyadari bahwa pentingnya ritme yang dimiliki bahasa Jepang.

Yoko Ogawa juga menyukai buku berbau sejarah. Ia suka membaca Holokaus. Holokaus adalah buku tentang sejarah rezim Nazi Jerman saat perang dunia II yang membunuh kurang lebih enam juta orang Yahudi dengan cara membawanya ke kamp konsentrasi untuk dipekerjakan sebagai buruh sampai mati. Ogawa senang membaca tulisan mereka, salah satunya adalah tulisan Anne Frank. Membaca buku harian Anne Frank mengarahkan minat Ogawa kepada Yahudi, masalah perang, hingga seperti apa kematian itu. Ogawa selalu ingin membaca literatur Holokaus sambil berduka atas kematian Anne Frank. Salah satu karya non-fiksi yang paling berkesan bagi Ogawa adalah “Memories of Anne Frank” yang ditulis oleh Miep Gies, orang Belanda yang membantu Anne Frank dan lainnya dengan berbaris di pasar gelap, memanggang dan

mengantarkan kue kecil untuk ulang tahun mereka di tempat persembunyiannya. Setelah tentara Jerman mengetahui tempat persembunyian Anne Frank, Miep Gies mengambil buku harian Anne Frank yang berserakan di lantai dan menyimpan rompi rias di dinding yang digunakan Anne saat menyisir rambutnya. Ogawa bahkan pergi ke Belanda untuk menemui Miep Gies dan melihat rompi rias milik Anne Frank. Ogawa diceritakan langsung bahwa beberapa dianiaya hanya karena mereka orang Yahudi, sementara yang bukan orang Yahudi mencoba membantu orang Yahudi. Adanya kebaikan dan kejahatan yang hakiki dalam satu zaman merupakan titik balik yang membuat Ogawa menyadari masalah mendasar tentang apakah manusia itu. Beberapa buku bacaan yang juga meninggalkan kesan mendalam bagi Ogawa adalah “Court Jesters”. Menurut Ogawa, buku ini adalah fiksi murni, tetapi bagus untuk literatur Holokaus dan merupakan karya berskala besar, kemungkinan kecil untuk membuat literatur seperti ini dengan sejarah, iklim, dan kepekaan orang Jepang. Selain itu, ada juga buku “Night and Fog” karya Viktor Frankl yang berkesan mendalam bagi Ogawa.

Adapun wawancara terbarunya dengan media online Jepang lain yang dimuat dalam bentuk artikel berjudul “Writer Ogawa Yoko’s Stories of Memory and Loss” dipublis tanggal 10 Maret 2020 oleh pewawancara Itakura Kimie di situs online *Nippon.com*. Dalam wawancara tersebut, Ogawa menceritakan tentang betapa kagumnya ia dengan Anne Frank yang banyak berpengaruh dalam setiap karya-karyanya, membahas tentang memori dan kehilangan yang merupakan masalah regular atau berulang-ulang dalam setiap karyanya, dan juga

membahas tentang tokoh atau narator dalam setiap karyanya yang mengalami “kematian”. Wawancara ini dilakukan dalam rangka penerbitan terjemahan ke bahasa Inggris salah satu novelnya yaitu “*Hisoyaka na kesshō*” (密やかな結晶) (Kristal Rahasia) dengan judul “The Memory Police”.

“The Memory Police” mengambil latar belakang tempat sebuah pulau yang ditinggali oleh lenyapnya ingatan orang atas segala sesuatu mulai dari burung dan bunga mawar hingga foto dan kalender. Polisi rahasia ditugaskan untuk menghancurkan semua barang yang tersisa dan menangkap orang-orang yang masih memiliki ingatan dan kenangan atas barang yang telah hilang. Saat menulis karya itu 25 tahun yang lalu, Ogawa merasa sedang memberikan penghormatan kepada “The Diary of a Young Girl” karya Anne Frank, yang membuat kesan kuat kepadanya saat masih remaja. Satu hal yang Ogawa dapat pelajari adalah bahwa ia telah diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan dalam bentuk kata-kata. Ogawa berkata “Bagi saya, membaca “The Diary of a Young Girl” adalah alasan saya menjadi seorang penulis. Pada hari editor pindah ke ruang rahasia, hujan turun dengan deras. Hal ini sama dengan yang terjadi dengan Anne Frank dan keluarganya. Saat semua orang menundukkan kepala dan bergegas melewati hujan, tidak ada yang menantang langkah kaki mereka menuju tempat persembunyian. Bagian ini dimaksudkan untuk memberi penghormatan kepada Anne”. Ogawa ingin memasukkan pengalaman Anne Frank ke dalam ceritanya sendiri. Dengan menulis tentang seseorang yang memiliki begitu banyak hak diambil darinya tanpa ada alasan yang jelas, ia berpikir bahwa penindasan terhadap masyarakat akan terungkap

dengan sendirinya. Pada saat yang sama, ia ingin menulis tentang kenangan yang hilang. Dia berkata “Dalam ceritanya, kepunahan menyebabkan keputusasaan, tetapi sebagai seorang penulis saya menemukan kepuasan dalam menulis adegan-adegan itu. Misalnya, ketika burung dihilangkan dari pulau itu dan terbang ke kejauhan atau ketika bunga mawar dihilangkan dari pulau itu dan sungai tertutupi kelopak mawar yang jatuh dari tangkainya. Saat menghilang ini datang kepada saya dengan begitu jelas dan kenikmatan menuliskannya membantu saya terus menulis hingga akhir cerita”.

Bagi Ogawa, ketika mulai menulis sebuah novel, gambaran dan rasa lebih penting daripada plot. “Kalau dipikir-pikir, saya selalu menulis cerita tentang orang-orang yang tertutup di ruang kecil”, katanya. Lokasi tertutup seperti kamar rumah sakit, museum, dan perpustakaan memainkan peran besar dalam karyanya. “Ini mungkin berhubungan dengan Anne, tapi saya merasa bahwa ruang kecil itu aman. Novel terbaru saya didasarkan pada gagasan bahwa jiwa tidak dapat terluka jika disimpan di dalam batas sebuah kotak”, tambahnya. Novel tersebut berjudul “Kobako” (Little Boxes) terbit tahun 2019 berlatar dunia di mana tidak ada lagi anak-anak. Narator tinggal di bekas taman kanak-kanak. Di aula utamanya dipenuhi deretan kotak kaca kecil berisi barang-barang anak dari masing-masing orangtua yang telah kehilangan anaknya. Perlawanan adalah elemen yang berulang dalam novel “The Memory Police”, berbeda dengan novel “Little Boxes” ada perasaan pasrah yang luar biasa. “Ketika seseorang kehilangan sesuatu yang berharga bagi mereka melalui cara-cara alami, saya pikir mereka dapat menerimanya. Bahkan kehilangan anak-anak adalah bagian

dari takdir, termasuk kematian. Bisa jadi, hilangnya politik buatan di dunia “The Memory Police” menciptakan rasa kehilangan yang sangat berbeda dengan yang ada di “Little Boxes””, katanya.

Ada suatu masa di saat Yoko Ogawa masih muda, ketika ia ingin mengutarakan suara hatinya, tetapi saat itu juga secara bertahap ia tertarik terhadap cerita orang lain. “Ada banyak cerita di luar saya yang perlu saya masukkan ke dalam kata-kata dan memberitahu dunia. Bahkan tanpa mengetahui apa yang saya lakukan, saya menguraikan kisah-kisah ini yang terkubur seperti fosil. Saya menyadari bahwa saya dapat menulis secara alami dengan cara-cara ini”. Beberapa tahun setelah Ogawa memulai debutnya sebagai novelis, ia merasa bahwa semua karakter diperlakukan keterlaluhan, mereka tidak dapat menggambarannya dengan kata-kata. Misalnya, ketika orang tidak dapat mengekspresikan pemikiran seperti “mengapa anak saya harus mati” anda bisa mengatakan bahwa saya bekerja untuk memberi kata-kata kepada mereka melalui cerita saya”. Tentu saja ada juga kematian fisik, tetapi karakter-karakter ini mati dalam arti bahwa mereka telah kehilangan kata-kata mereka di dunia yang terdiri dari mereka. Menurut Ogawa, ketika ia menggambarkan karakter, peran narator yang penting. Jika dia tidak bisa memutuskan siapa narator atau sudut pandang yang dimiliki karakter itu, maka suara orang yang mati tidak akan tersampaikan kepada pembaca. Ogawa menyebutkan bahwa narator dalam novel “The Memory Police” adalah salah satu dari mereka yang kenangannya telah diambil. Dalam “Little Boxes”, sang penjaga kotak belum kehilangan seorang anak dan ini menciptakan jarak.

Ogawa juga berbicara tentang banyak dari karakter yang dibuat dalam karya-karyanya ada di sudut-sudut masyarakat yang tenang. Ketertarikannya pada orang-orang seperti ini berasal dari potret masa kecilnya. Rumah keluarga ayahnya di Prefektur Okayama adalah sebuah kuil untuk *Konkokyo*, sekte *Shinto*, ia dilahirkan dan dibesarkan di sana. “Kuil adalah tempat berkumpul semua jenis orang tanpa memandang status sosial dalam berbagai keadaan yang berbeda. Orang-orang dianggap setara di kuil”. “Dalam novel saya banyak karakter yang merasa sulit untuk hidup di tengah masyarakat karena suatu hal keterbatasan mereka. Mungkin saya dipengaruhi oleh pertemuan orang seperti itu ketika saya masih kecil. Mereka telah tersapu ke sudut, di mana tampaknya mereka hidup di ambang ditelan oleh kegelapan”, katanya. Seperti “Little Boxes” berkisah tentang orang tua yang kehilangan anak-anaknya, sementara itu novel sebelumnya yaitu “Kotori” (Little Birds) bercerita tentang dua bersaudara yang hanya bisa berkomunikasi dengan burung. Dalam novel larisnya “Hakase na aishita sushikii” (terjemahan *The Housekeeper and The Professor*) bercerita tentang seorang profesor yang hanya mampu mengingat 80 menit yang telah berlalu. “Little Boxes memiliki karakter yang terobsesi dengan kenangan, tetapi ini adalah topik yang tidak dapat dihindari ketika menggambarkan seseorang. Anda bisa mengatakan bahwa manusia terdiri dari kenangan. Memori terbatas profesor membawa kelegaan kemanusiaannya dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya yaitu pengasuh rumah tangga dan anaknya”. Memori atau ingatan adalah perhatian tetap Ogawa dalam menulis karya-karyanya.

### **2.2.3 Karya, Pencapaian dan Penghargaan**

Sejak debut sebagai novelis pada tahun 1988, Yoko Ogawa telah membuat 50 karya fiksi dan non-fiksi. Berikut adalah daftar novel karya Yoko Ogawa.

- 1) *Kanpeki na Byoushitsu*, 完璧な病室, 1989.

Karya ini merupakan karya debut Yoko Ogawa sebagai novelis.

- 2) *Agehachou ga Kowareru Toki*, 揚羽蝶が壊れる時, 1989.

Novel ini ditulis pada saat Ogawa masih kuliah di Universitas Waseda dan berhasil memenangkan *Kaien Literary Prize* untuk Kategori Pemandang Baru pada tahun 1988.

- 3) *Same nai Koucha*, 冷めない紅茶, 1990.

- 4) *Ninshin Karendaa*, 妊娠カレンダー, 1991.

Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 2005 dengan judul “Pregnancy Diary” oleh Stephen Snyder dan memenangkan *Akutagawa Prize* tahun 1990.

- 5) *Shuuga Taimu*, シュガータイム, 1991.

- 6) *Yohaku no Ai*, 余白の愛, 1991.

- 7) *Angelina Sano Motoharu to 10 na tanpen*, アンジェリーナ—佐野元春と10の短編, 1993.

- 8) *Yosei ga mai oriru yoru*, 妖精が舞い下りる夜, 1993.

- 9) *Hisoyaka na kesshou*, 密やかな結晶, 1994.

Novel ini terbit pertama kali di Jepang pada tahun 1994 dan terjemahan dalam bahasa Inggrisnya terbit pada tahun 2019 dengan

judul “The Memory Police” oleh Stephen Snyder telah menjadi finalis *American Book Award* 2020.

10) *Kusuriyubi no hyouhon*, 薬指の標本, 1994.

Sebuah film Prancis berjudul *L’Annulaire* (The Ringfinger) rilis pada bulan Juni 2005 dibuat berdasarkan cerita dari novel Yoko Ogawa ini.

11) *Rokukakukei no shou heya*, 六角形の小部屋, 1994.

12) *Anne Furanku no kioku*, アンネ・フランクの記憶, 1995.

13) *Shisuu suru shoujo*, 刺繍する少女, 1996.

14) *Yasashii uttae*, やさしい訴え, 1996.

15) *Kamoku na shigai, midara na tomurai*, 寡黙な死骸みだらな吊い, 1998.

Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “Revenge: Eleven Dark Tales” oleh Stephen Snyder tahun 2013 dan masuk dalam *shortlist Independent Foreign Fiction Prize* pada tahun 2014.

16) *Koritsui ta kaori*, 凍りついた香り, 1998.

17) *Fukaki kokoro no soko yori*, 深き心の底より, 1999.

18) *Guuzen no shukufuku*, 偶然の祝福, 2000.

19) *Chinmoku hakubutsukan*, 沈黙博物館, 2000.

20) *Mabuta*, まぶた, 2001.

21) *Kifujin A no sosei*, 貴婦人 A の蘇生, 2002.

22) *Burafuman no maisou*, ブラフマンの埋葬, 2004.

Novel ini telah memenangkan *Izumi Kyouka Prize* pada tahun 2004.

23) *Inu no shippo o nade nagara*, 犬のしっぽを撫でながら, 2006.

24) *Mina no koushin*, ミーナの行進, 2006.

Novel ini telah memenangkan *Tanizaki Prize* pada tahun 2006.

25) *Umi*, 海, 2006.

26) *Hakase no hondana*, 博士の本棚, 2007.

27) *Monogatari no yakuwari*, 物語の役割, 2007.

28) *Yoake no fuchi wo samayou hitobito*, 夜明けの縁をさ迷う人々, 2007.

29) *Kagaku no tobira wo nokku suru*, 科学の扉をノックする, 2008.

30) *Karaa hiyoko to kouhiimame*, カラーひよことコーヒー豆, 2009.

31) *Kokoro to hibikiau dokusho annai*, 心と響き合う読書案内, 2009.

32) *Neko wo daite zou to oyogu*, 猫を抱いて象と泳ぐ, 2009.

33) *Genkou reimai nikki*, 原稿零枚日記, 2010.

34) *Moso kibun*, 妄想気分, 2011.

35) *Hitojichi no roudokukai*, 人質の朗読会, 2011.

36) *Saihate aakeedo*, 最果てアーケード, 2012.

37) *Kotori*, ことり, 2012.

Novel ini telah memenangkan Penghargaan Seni dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi di Jepang pada tahun 2012.

38) *Itsumo karera wa dokoka ni*, いつも彼らはどこかに, 2013.

39) *Kohaku no matataki*, 琥珀のまたたき, 2015.

40) *Fujichaku suru ryuusei tachi*, 不時着する流星たち, 2017.

41) *Kuchibue no jouzu na shirayukihime*, 口笛の上手な白雪姫, 2018.

42) *Kobako*, 小箱, 2019.

Novel ini telah memenangkan *Noma Literary Prize* pada tahun 2020.

43) *Yakusoku sareta idou*, 約束された移動, 2019.

### 2.3 Penelitian Relevan

Setelah penulis memutuskan untuk memilih objek material dan objek formal untuk penelitian ini, penulis kemudian mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penulis telah menemukan beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika khususnya lima sistem kode semiotik Roland Barthes sebagai objek formalnya sebagai berikut:

- a. Penelitian yang berupa skripsi dilakukan oleh Rendi Kurniawan berjudul “**Telaah Makna *Kurzgeschichte Laternen* Karya Marie Luise Kaschnitz melalui Analisis Lima Kode Semiotik Roland Barthes**” (2017) di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang penafsiran makna dari cerpen *Lentera* yang berlatarbelakang sejarah saat sebelum dan setelah kekuasaan Hitler, tepatnya setelah Perang Dunia I di Jerman. Hasil penelitian ini adalah cerpen *Lentera* merupakan simbol dari harapan masyarakat Jerman

keluar dari keterpurukan pasca Perang Dunia Pertama menuju masa kedamaian dan kejayaan.

- b. Penelitian yang berupa jurnal Umi Rojiati dan Hagi Julio Salas berjudul **“Stereotip Islam Teroris dalam Novel “Tell Your Father That I Am Moslem” Karya Hengki Kumayandi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** (2020) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya stereotip Islam Teroris. Hasil penelitian ini adalah stereotip Islam Teroris dipresentasikan melalui penampilan yang aneh dengan menggunakan kerudung dan menggunakan hijab panjang.

Adapun penelitian yang relevan terkait objek material, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji novel *Hisoyaka na kesshō* (密やかな結晶) karya Yoko Ogawa ini.

#### 2.4 Kerangka Pikir

